



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PEBANDINGAN TINGKAT KEUNTUNGAN MENGGUNAKAN
MIXER DAN TIDAK MENGGUNAKAN MIXER DALAM
PENGOLAHAN PAKAN AYAM RAS PETELUR
(Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada
Boys Group Farm dan PT. BM. Agrofarni Indonesia)**

SKRIPSI



**RIKA FEBRIANTI
01 164 060**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2007**

**PERBANDINGAN TINGKAT KEUNTUNGAN MENGGUNAKAN MIXER
DAN TIDAK MENGGUNAKAN MIXER DALAM PENGOLAHAN
PAKAN AYAM RAS PETELUR**

**(Studi Kasus pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Boys Group
Farm dan PT. BM. Agrofarm Indonesia)**

Rika Febrianti, dibawah bimbingan Ir. Andri, MS dan Ir. Boyon, MP
Program Studi Sosial Peternakan Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan Universitas Andalas 2007

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada usaha peternakan ayam ras petelur Boys Group Farm dan PT. BM. Agrofarm Indonesia di Payakumbuh dari tanggal 2 Juli 2006 sampai tanggal 30 Juli 2006. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan peternakan yang menggunakan mixer dengan yang tidak menggunakan mixer dan untuk mengetahui perbandingan jumlah tenaga kerja perusahaan peternakan yang menggunakan mixer dengan yang tidak menggunakan mixer.

Metode penelitian ini adalah studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan pemilik perusahaan dan tenaga kerja. Variabel yang diukur adalah penerimaan, tingkat keuntungan dan produktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan peternakan ayam ras petelur yang menggunakan mixer dalam pengolahan pakan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 40.468.100,- dalam satu tahun dengan tingkat keuntungan sebesar 4,536 %. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan mixer memperoleh keuntungan sebesar Rp. 45.789.040,- dengan tingkat keuntungan 4,935 %. Produktivitas tenaga kerja Rp. 110.872/HKP pada Boys Group Farm dan Rp. 125.449/HKP pada PT. BM. Agrofarm Indonesia.

Kata kunci : Ayam Ras Petelur, mixer, manual dan tingkat keuntungan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr, Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perbandingan Tingkat Keuntungan Menggunakan Mixer dan Tidak Menggunakan Mixer dalam Pengolahan Pakan Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Boys Group Farm Dan PT. BM. Agrofarm Indonesia)”**.

Penulis mengucapkan terima kasih dan hormat penulis kepada **Bapak Ir. Andri, MS** dan **Bapak Ir. Boyon, MP** selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan hormat kepada **Bapak Ir. Ismet Iskandar, MS, Ibu Jumatri Yusri, S.Pt, M.Si, Bapak Ir. Fuad Madarisa, M.Sc** yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini. Seterusnya ucapan terima kasih disampaikan kepada keluarga besar **Boys Group Farm dan PT. BM. Agrofarm Indonesia** atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Terakhir kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Untuk ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Juli 2006

Rika Febrianti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Ayam Ras Petelur	4
B. Bibit	4
C. Pakan	5
1. Teknik Pembuatan Pakan	11
2. Mixer	12
D. Pencegahan Penyakit	14
E. Biaya Produksi	14
F. Penerimaan Pendapatan	15
G. Keuntungan Usaha	16
H. Curahan Jam Kerja	17
I. Produktivitas Tenaga Kerja	17
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan waktu penelitian	19
B. Metode Penelitian	19
C. Responden penelitian	19
D. Pengumpulan Data	20
E. Variabel penelitian	20

F. Analisa Data.....	23
G. Batasan Operasional.....	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	26
1. Perusahaan Ayam Ras Petelur Boys Group Farm.....	26
2. Perusahaan Ayam Ras Petelur PT. BM. Agrofarm Indonesia.....	26
B. Teknik Pembuatan Pakan.....	27
1. Secara manual.....	27
2. Dengan Menggunakan Mixer.....	28
C. Biaya Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur.....	28
D. Penerimaan Dalam Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur.....	37
E. Perbandingan Keuntungan.....	38
F. Tingkat Keuntungan.....	39
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Kebutuhan Ransum Ayam Ras Petelur	6
2.	Bahan Baku Pakan Ayam Ras Petelur	8
3.	Pedoman Kebutuhan Pakan Ternak Ayam Ras Petelur	10
4.	Syarat Mutu Nutrisi Pakan Ayam Petelur	10
5.	Rincian Analisa Rata Masing-Masing Variabel	21
6.	Jumlah Biaya Perusahaan Boys Grup Farm Pada Periode Juli 2005 Juni 2006	29
7.	Jumlah Biaya Perusahaan PT. BM. Agro Farm Indonesia pada Periode Juli 2005 - Juni 2006	30
8.	Formulasi Ransum, Jumlah, Persentase dan Harga pada Periode Layer pada Kedua Perusahaan	33
9.	Penerimaan Boys Group Farm dan PT. BM Agrofarm Indonesia Juli 2005 Juni 2006	37
10.	Keuntungan atau Laba Bersih Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur.....	38
11.	Struktur Ayam yang Dipelihara.....	39
12.	Neraca Pendapatan Perusahaan Boys Group Farm pada Periode Juli 2005 Juni 2006	40
13.	Neraca Pendapatan Perusahaan PT. BM Agro Farm Indonesia pada Juli 2005 — Juni 2006	41
14.	Produktifitas Tenaga Kerja Gudang	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Program Vaksinasi Boys Group Farm	47
2.	Program Vaksinasi PT. BM. Agrofarm Indoensia	48
3.	Produksi Telur Periode Juli 2005 – Juni 2006	49
4.	Analisa Pendapatan Usaha Perusahaan Ayam Ras Peternak Boys Group Farm	50
5.	Analisa Pendapatan Usaha Perusahaan Ayam Ras Peternak PT. BM. Agrofarm Indonesia.....	51



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layaknya tujuan dari sebuah usaha. Usaha peternakan juga bertujuan untuk meminimumkan biaya produksi dalam memaksimalkan keuntungan. Untuk mencapai hal tersebut, peternak harus dapat mengelola usaha dengan baik. Keberhasilan usaha peternak tergantung pada usaha utama, yaitu bibit, pakan dan tatalaksana.

Pakan merupakan investasi terbesar biaya produksi pada usaha peternakan. Anggaran biaya pakan dapat mencapai 70-80% dari total biaya produksi (Rasyaf, 2003). Salah satu upaya dalam menekan biaya pakan yaitu dengan memproduksi pakan sendiri yang sesuai pakan standar ayam ras petelur, sehingga dapat menghasilkan telur dengan kualitas yang sama dengan ayam yang diberikan pakan yang dibeli.

Usaha peternakan yang berskala besar dengan populasi > 1.000 ekor, tentunya dengan pengolahan pakan sendiri merupakan alternatif yang baik dalam menekan biaya produksi khususnya biaya pakan. Salah satunya dengan menggunakan mesin penggiling dan pengaduk pakan (mixer). Dengan menggunakan alat ini peternak dapat mengolah sendiri pakan ternak ayam dan dapat memperoleh harga pokok produksi (HPP) bahan baku pakan serendah mungkin.

Perusahaan yang menjadi lokasi penelitian adalah dua perusahaan yang terletak didaerah Kawasan Sentral Produksi (KSP) khususnya ayam ras petelur yaitu BOYS GROUP FARM dan PT. BM. AGROFARM INDONESIA. Pada tahun 1992 BOYS GROUP FARM yang dipimpin oleh Bapak CANDRA

ISWADI mendirikan usaha peternakan ayam ras petelur yang berlokasi di Jorong Koto Tuo Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota dengan populasi ayam 5.000 ekor, sedangkan pada tahun 2005 PT. BM. AGROFARM INDONESIA yang dipimpin oleh Bapak ALWIS SYAFRIAL, SP mendirikan usaha peternakan ayam ras petelur yang berlokasi di Jorong Tabing Ranah Kecamatan Payakumbuh kota Payakumbuh dengan populasi ayam 1.200 ekor.

Kedua perusahaan saat ini telah mempunyai populasi ayam yaitu 15.000 ekor pada BOYS GROUP FARM dan 14.000 ekor pada PT. BM. AGROFARM INDONESIA. Uniknya dengan populasi yang tidak berbeda jauh dan komposisi pakan ayam yang sama. Perbedaan pada pengolahan pakan ayam yaitu BOYS GROUP FARM dengan populasi 15.000 ekor telah menggunakan mixer dalam pengolahan pakan ayamnya, sedangkan pada PT. BM. AGROFARM INDONESIA dengan populasi 14.000 ekor belum menggunakan mixer dalam pengolahan pakan ayam ras petelur.

Bertitik tolak dari perbedaan perusahaan yang menggunakan mixer dalam pengolahan pakan, maka peneliti ingin mengetahui perbandingan tingkat keuntungan menggunakan mixer dan tidak menggunakan mixer dalam pengolahan pakan ayam ras petelur, dengan studi kasus pada usaha peternakan ayam ras petelur pada usaha peternakan ayam ras petelur pada BOYS GROUP FARM dan PT. BM. AGROFARM INDONESIA.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari penjelasan diatas, maka penelitian ini akan menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Beberapa perbandingan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan peternakan yang menggunakan mixer pada BOYS GROUP FARM dan perusahaan yang tidak menggunakan mixer pada PT. BM. AGROFARM INDONESIA.
2. Beberapa perbandingan jumlah tenaga kerja perusahaan peternakan yang menggunakan mixer pada BOYS GROUP FARM dan perusahaan yang tidak menggunakan mixer pada PT. BM. AGROFARM INDONESIA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perbandingan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan yang menggunakan mixer dengan yang tidak menggunakan mixer.
2. Mengetahui perbandingan jumlah tenaga kerja perusahaan peternakan yang menggunakan mixer dengan yang tidak menggunakan mixer.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masukan bagi peternak dalam pengembangan usaha ayam ras petelur khususnya pada pengolahan pakan dan dapat mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh peternak dengan menggunakan mixer dalam pengolahan pakan.
2. Masukan bagi peneliti agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan bahan tambahan peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Ayam Ras Petelur

Ayam petelur adalah ayam yang akan dimanfaatkan telurnya untuk suatu usaha dan memenuhi criteria untuk dijadikan alat produksi yang mampu bertelur banyak (Rasyaf, 2005). Percobaan dan penelitian tentang ayam ras petelur memang dimulai jauh setelah ayam pedaging, tetapi kemajuan relative lebih pesat dicapai oleh ayam ras petelur. Sebagai contoh pada tahun 1945 ayam ras petelur hanya mampu memproduksi 161 butir sampai umur 76 minggu, kini sudah ada strain ayam ras yang mampu memproduksi 320 butir sampai umur yang sama (Abidin, 2003).

Usaha peternakan ayam ras petelur merupakan usaha yang perlu memperhitungkan dari segi ekonomi, jika peternak menginginkan keuntungan. Berhasilnya usaha tersebut tergantung dari peternak itu sendiri yang bertindak sebagai manager. Tujuan utama berternak ayam adalah mendapat keuntungan, sedangkan tujuan sampingan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, memperluas national income dan memanfaatkan tenaga kerja keluarga serta mempertinggi daya guna tanah (Monsher, 1985).

B. Bibit

Menurut Kanisius (1994) pemilihan ayam yang dipelihara adalah untuk mempertimbangkan atau memperhitungkan kemampuan memproduksi dari segi ekonomisnya. Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mendapatkan ayam yang memproduksi baik harus dipelihara bibit yang baik. Menurut Djanah (1980) untuk menentukan dan memilih bibit yang baik dalam beternak ayam ras petelur harus

dipelihara dan dilakukan seleksi sebab bibit yang baik menentukan produksi dan lanjutnya suatu usaha peternakan.

Kanisius (1984) mengemukakan cirri-ciri ayam petelur yang baik adalah badan langsing, jengger dan pial relative lebih besar, hampir tidak punya sifat mengeram, sehat dan tahan terhadap serangan penyakit. Dengan diperoleh bibit yang baik kualitasnya akan didapat beberapa keuntungan yaitu tingkat kematian yang rendah, lebih mudah dikelola dan menghemat biaya pengobatan sehingga keuntungan yang diperoleh lebih besar (Rasyaf, 1983).

C. Pakan

Pakan ayam adalah campuran bahan baku asal tanaman dan ikutannya. ditambah dengan vitamin, mineral dan antibiotika sesuai kebutuhan ayam supaya dapat berproduksi secara optimal. Ransum berasal dari berbagai macam bahan pakan sesuai dengan kebutuhan ternak (Bambang, 1987). Ransum adalah sekumpulan bahan-bahan makanan ternak yang memenuhi persyaratan nutrisi dan disusun dengan cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan gizi ternak tersebut (Bambang, 1987). Ransum petelur adalah ransum yang disusun untuk ayam petelur dari masa awal berproduksi hingga akhir produksi (Yasin, 1988).

Rasyaf (2005) mengatakan untuk mempertahankan hidupnya dan berproduksi ayam petelur membutuhkan pakan. Dalam pemberian pakan perlu diperhatikan kandungan gizi yang terdapat didalamnya dan berapa gizi yang dibutuhkan. Pengaruh konsumsi pakan terhadap kandungan protein pakan ayam petelur begitu penting, selain tipe ayam, suhu lingkungan juga berpengaruh terhadap konsumsi pakan. Dalam pemberian pakan harus dilakukan secara teratur dengan jumlah yang sesuai dibutuhkan ternak. Kelebihan ataupun kekurangan

pakan akan berdampak kurang baik terhadap ternak. Adapun kebutuhan ransum ayam ras petelur berdasarkan umur:

Tabel. 1. Kebutuhan Ransum Ayam Ras Petelur

NO	UMUR AYAM	KEBUTUHAN RANSUM
1.	0 – 6 minggu	4 kg / 100 ekor / hari
2.	6 – 20 minggu	4 -8 / 100 ekor / hari
3.	> 20 minggu	8 – 10 kg / 100 ekor / hari

Sumber: Rahardi, 2003

Kartadisastra (1994) mengatakan bahwa pakan merupakan merupakan faktor yang terbanyak menyerap investasi yaitu sebesar 70% dari biaya produksi. Menurut Rasyidi (1999) pakan jadi merupakan formulasi pakan yang memenuhi persyaratan dan diramu sesuai dengan kebutuhan ternak. Pakan ini mempunyai beberapa bentuk yaitu:

1. Pakan bentuk tepung (*All mash*)

Yaitu: Jenis pakan yang terdiri dari campuran beberapa biji atau bungkil yang sudah digiling. Pakan ini proses pembuatannya paling sederhana, tetapi jenis pakan ini kurang disukai ternak. Selain itu persentase debu pakan bentuk tepung cukup tinggi sehingga dapat memperburuk konversi ransum, sebab debu sisa ransum tertinggal didasar tempat pakan atau menempel diparuh ayam lalu masuk ke tempat minum.

2. Pakan bentuk butiran (*Crumble*)

Yaitu, pellet yang dibentuk butiran kecil. Pakan ini bersifat higienis karena dalam pembuatannya melalui prose penguapan (pengkukusan) sehingga dapat membunuh mikroba atau menghilangkan zat penghambat yang merugikan unggas. Pemberian pakan ini akan meningkatkan efisiensi jumlah pakan yang dikonsumsi unggas, karena unggas tidak memilih bahan baku yang disenangi.

2. Pakan bentuk pelet

Yaitu masih yang dibentuk seperti butiran setelah melalui proses (pelletting). Ukurannya 5 – 8 mm. Pakan ini bersifat relatif higienis, karena dalam pembuatannya melalui melalui proses pengukusan. Pakan ini daya simpannya relatif lebih lama dan penggunaan lebih efisien karena struktur pakan bentuk pelet lebih kompak dan seragam sehingga menjamin keseimbangan zat-zat nutrisi yang terkandung didalamnya dan pakan yang terbuang sedikit. Diameter palet yang lebih efisien digunakan adalah 2,5 – 5 mm.

Kualitas pakan merupakan hal yang sangat penting karena ayam ras petelur sangat peka terhadap terjadinya penurunan kualitas pakan, terutama kadar proteinnya. Beberapa faktor yang harus diperhatikan agar tidak terjadi penurunan kualitas pakan :

- (1.) Tidak menyimpan pakan lebih dari 2 minggu
- (2.) Gudang sebaiknya kering
- (3.) Memastikan pakan diproduksi oleh pabrik pakan yang kualitasnya terjamin (Abidin, 2003)

Rasidi (1999), untuk membuat atau meramu pakan unggas sendiri dibutuhkan berbagai macam bahan baku yang terdiri dari bahan nabati dan bahan hewani. Bahan baku pakan tersebut dapat dibagi berdasarkan kandungan nutrisi dominannya, yaitu sebagai sumber protein, energi, mineral dan vitamin.

Berikut ini beberapa bahan baku pakan unggas yang biasa digunakan peternak, yaitu :

Tabel. 2. Bahan Baku Pakan Ternak Ayam Ras Petelur

NO 1	Nama Bahan Pakan 2	Keterangan 3
1.	Bakatul	Merupakan limbah hasil proses pengolahan gabah menjadi beras Terdapat kandungan protein serta vitamin B dan E
2.	Biji Kecapir	Merupakan sumber protein yang baik Biji kecapir ini akan mempermudah dalam pencernaan unggas dan menghilangkan zat-zat yang kurang baik untuk unggas seperti tripsin dan tannin
3.	Biji karet	Kandungan protein kasarnya mencapai 17,5%
4.	Bungki Kelapa	Merupakan sisa pembuatan minyak kelapa. Bahan ini mengandung protein nabati dan sangat potensial untuk meningkatkan karkas unggas.
5.	Bungkil Kedelai	Merupakan sisa hasil dari proses pembuatan minyak kedelai. Kandungan proteinnya cukup tinggi yaitu antara 42 – 50%
6.	Bungkil Kacang Tanah	Merupakan sisa dari proses pembuatan minyak nabati. Kandungan proteinnya ± 40,2 % dan energi metabolisme 2200 kcal / kg.
7.	Bukil Biji Kapuk	Kandungan proteinnya mencapai 41 %
8.	Jagung	Merupakan sumber energi yang baik. Sebaiknya dipilih jagung yang kuning atau agak merah karena jagung jenis ini mengandung karoten provitamina A cukup tinggi.
9.	Kacang Hijau	Kaya akan vitamin B1 dan mineral pospor.
10.	Kedelai	Merupakan sumber protein nabati dan sumber energi.
11.	Molase (tetes)	Merupakan hasil ikutan prose penggilingan tebu untuk dijadikan gula.
12.	Minyak Kelapa dan Minyak Kedelai	Berguna untuk melengkapi kekurangan energi.
13.	Sorgum	Merupakan sumber energi, protein dan penunjuang asam amino essensial.
14.	Tepung Gaplek	Tepung gaplek dibuat dari ubi kayu setelah melalui proses pengeringan dengan sinar matahari dan kemudian digiling menjadi tepung. Tepung gaplek banyak mengandung pati dan pada saat pengukusan pati tersebut diubah menjadi zat perekat oleh uap panas.
15.	Tepung Daun Pepaya	Dapat meningkatkan kualitas daging unggas yang digiling.

1	2	3
16.	Tepung Rese	Didapatkan dari kulit dan kepala udang yang digiling
17.	Tepung Daun Duri	Merupakan sumber serat kasar. Tepung ini sangat baik digunakan sebagai bahan campuran pakan unggas petelur. Pakan ini mengandung serat kasar dalam jumlah tertentu dapat mengurangi kadar kolesterol dalam telur yang dihasilkan.
18.	Tepung Daun Ubi Kayu	Pemberian tepung ubi dalam penyusunan pakan unggas terbatas hanya sampai 5 % karena adanya asam prusit dan sianida yang merupakan senyawa yang sangat beracun.
19.	Tepung Daun Lamtoro	Penggunaan tepung lamtoro atau petai cina pada umumnya terbatas antara 2 – 5 % karena bahan ini mengandung zat mimosin. Jika tepung lamtoro digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan kerontokan bulu unggas.
20.	Tepung Bekicot	Merupakan bahan pakan unggas yang banyak mengandung protein, yang dapat diperoleh dari proses pengolahan daging bekicot menjadi tepung.
21.	Tepung Bulu Unggas	Sebagai bahan campuran pakan unggas adalah karena kandungan protein keratin yang sulit dicerna oleh ternak.
22.	Tepung Ikan	Pada dasarnya semua jenis ikan dapat dibuat tepung ikan.
23.	Tepung Tulang	Sebagai sumber kalsium dan fosfor
24.	Tepung Darah	Darah segar sebagai bahan baku pembuat tepung darah, terutama dalam jumlah banyak, dapat diperoleh di RPH (Rumah Pemotongan Hewan)
25.	Premik	Merupakan vitamin, mineral, dan antibiotik yang digunakan sebagai imbuhan pakan unggas dan juga ternak besar.
26.	Kacang Tanah, kacang gude dan susu bubuk	Merupakan sumber protein, penyiapan ketiga bahan ini untuk pakan unggas tidak memerlukan perlakuan khusus.

Sumber: Rasyidi, 1999

Nutrisi Pakan

Tabel.3. Pedoman Kebutuhan Nutrisi Pakan Ayam Petelur

Nutrisi Pakan	Starter 0-6 Mg	Grower 7-12 Mg	Developer 12-22 Mg	Layer 23 Mg-dst
Protein	18-20	17-18	15-16	16,5
Energi Metabolisme	2.850	2.800	2.700	3000
Serat Kasar (%)	4	5	5	5
Lemak	3	2,5	3	3
Mineral				
Kalsium (ca), (%)	1.1	1.1	1.1	3,25
Fosfor (P), (%)	0,75	0,75	0,80	2,25
Garam (NaCl), (%)	0,25	0,25	0,30	0,30
Asam Amino				
Metionin (%)	0,40	0,32	0,30	0,34
Metionin + Sistim (%)	0,75	0,65	0,55	0,57
Lisin (%)	1	0,80	0,65	0,67
Triptopan (%)	0,18	0,16	0,15	0,17
Vitamin				
Vit A (UI/KG)	5.000	5.000	5.000	6.000
Vit D3 (ICU/KG)	1.800	1.500	2.000	2000
Vit E (UI/KG)	3,0	2,5	5,0	5,0
Vit K1 (mg/KG)	2,5	2,0	2,0	2,0
Vit B1 (mg/KG)	0,5	0,4	0,5	0,5
Vit B2 (mg/KG)	5,0	4,0	6,0	6,0
Vit B12 (mg/KG)	10,0	6,0	10,0	10,0

Sumber : Bambang, 1987

Tabel. 4 . Syarat Mutu makanan Ayam Petelur

Zat Makanan	Ransum Ayam		
	Anak	Dara	Layer
Kadar Air, % (b/b), Maks	14,0	14,0	14,0
Kadar Protein Kasar,% Min	19,0	15,5	16,0
Kadar Lemak Kasar, % Min	2,5	2,5	2,5
Kadar Serat Kasar, % Maks	5,5	6,0	6,0
Kadar Abu, % Maks	7,5	8,0	13,5
Kadar Ca, %	0,9 - 1,1	1,0 - 1,2	3,0 - 4,0
Kadar P, %	0,7 - 0,9	0,7 - 0,9	0,7 - 0,9

Sumber : Yasin 1998

1. Teknik Pembuatan Pakan

Menurut kartadisastra (1994) membuat atau mencampur pakan merupakan kelanjutan dari kegiatan memformulasikan dimana setiap bahan pakan masing-masing sudah diketahui jumlahnya, tinggal menimbang dan mencampurkannya.

Ada 2 cara yang dapat ditempuh dalam membuat pakan, yaitu secara manual dan menggunakan mesin (*mixer*).

1.) Secara Manual

Pakan dibuat dengan menggunakan alat-alat sederhana dan dengan tangan yang dilakukan diatas lantai. Alat yang diperlukan adalah skop (*paddle*). Dilakukan di atas lantai yang bersih dan rata. Bahan-bahan pakan (sesuai dengan formula) ditimbang, kemudian ditaburkan di atas lantai yang sudah dibersihkan. Bahan-bahan disusun secara vertical menurut banyaknya (bahan pakan yang jumlahnya paling banyak ditempatkan paling bawah). Khusus untuk bahan pakan dengan partikel kecil dan sedikit jumlahnya (*premix*, kapur), sebelum ditaburkan harus dicampurkan terlebih dahulu.

Setelah bahan-bahan pakan sudah menumpuk seperti halnya sebuah gunung, kemudian dicampurkan menurut langkah sebagai berikut :

- (1.) Tahap I : Penyusunan dan penempatan bahan
- (2.) Tahap II : Pencampuran sebahagian dari tumpukan
- (3.) Tahap III : Pencampuran sebahagian tumpukan yang lain
- (4.) Tahap IV : Pencampuran keseluruhan

Dengan cara demikian, bahan-bahan yang dicampur betul-betul tercampur secara merata dan homogen. Pencampuran dilakukan selama selama kurang lebih 15 menit. Maka pakan sudah siap untuk diberikan kepada ayam.

Bambang (1987) menambahkan bahwa, mengaduk pakan dengan menggunakan skop, ada hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

- Usahakan lantai dengan papan yang kering, jadi jangan di atas tanah, ubin karena kontak dengan jenis lantai tersebut akan menyebabkan rusaknya nutrisi bahan baku pakan yang akan diaduk.
- Usahakan bahan baku butiran, selapis demi selapis ditumpuk di atas lantai papan, selanjutnya bahan baku bentuk tepung.
- Bila menambahkan minyak nabati atau minyak hewani, usahakan diberikan dengan alat semprot pada bahan baku tepung agar dapat tercampur.
- Pengadukan pertama dilakukan satu bagian demi satu bagian, sampai keseluruhan teraduk.
- Pengadukan terakhir adalah pengadukan secara acak untuk menyempurnakan pengadukan pertama.

2.) Menggunakan Drum (*mixer*)

Pakan dibuat dengan mesin

2. Mixer (Alat Penggiling Pakan)

Mixer adalah alat yang digunakan untuk menggiling bahan pakan ayam, sehingga menghasilkan pakan homogen yang siap diberikan kepada ayam (Kartadisastra, 1994). Drum dirancang sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi sebagai mixer. Seperti halnya mencampur bahan pakan dengan menggunakan skop, bahan pakan setelah ditimbang (sesuai dengan formula) kemudian dimasukkan ke dalam drum, kemudian engkol diputar perlahan-lahan searah dengan jarum jam selama 15 menit. Dengan cara demikian bahan-bahan pakan

akan tercampur satu dengan yang lainnya dan menghasilkan pakan homogen yang siap diberikan kepada ayam.

Menurut Kanisius (1987), kecepatan putar mixer berkisar antara 380 RPM, sehingga dengan cepat seluruh komposisi bahan baku yang diaduk dan mempunyai variasi berat yang berbeda dan besar butiran, secara otomatis akan terbentuk kekuatan campuran yang merata dalam waktu yang singkat, karena hanya berkisar 30 menit, sejak komposisi bahan baku dimasukkan ke mixer.

Menurut Rasyaf (1997), alat penggiling atau mixer akan mengeluarkan biaya penyusutan alat, biaya reparasi, biaya listrik dan biaya pokok lain. Sistem alat penggiling yang terbaik dan banyak digunakan adalah yang vertikal karena bahan akan cepat tercampur secara merata. Alat penggiling atau mixer bahan makanan hingga menjadi ransum ada yang memakai sistem vertikal (bahan makanan dibawah dari atas ke bawah) dan sistem horizontal (seperti alat penggiling cabe).

Letak mixer dan bahan baku harus diperhatikan. Alat penggiling bahan dengan tempat pencampur harus dekat dengan gudang agar efisien dan hemat tenaga. Ventilasi dan letak mixer harus diperhatikan karena jika alat-alat beroperasi, debunya akan berterbangan kemana-mana, untuk menjaga kesehatan pekerja dan tentunya diri anda sendiri, gunakan masker hidung terutama bila cara menggiling dan mencampur dengan alat konvensional (alat dengan wadah masuk terbuka), bila alat penggiling serba otomatis tentunya sudah serba tertutup sehingga debu tidak berterbangan kemana-mana.

D. Pencegahan Penyakit

Menurut Abidin (2003) pada dasarnya ada tiga langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah berjangkitnya wabah penyakit yang menyerang unggas, termasuk ayam ras petelur. Ketiga cara tersebut harus dilakukan secara bersama-sama, karena setiap langkah hanya mampu berfungsi optimal jika ditunjang dengan langkah-langkah lainnya, yaitu :

- 1.) Mengurangi populasi bibit penyakit dan menjaga kebersihan kandang dan mengurangi atau mencegah
- 2.) Meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit dengan memberikan ransum yang baik serta melaksanakan program vaksinasi dengan teratur.
- 3.) Mengenal dan mencegah aneka jenis penyakit.

Beberapa penyakit menular yang biasa menyerang ayam dan sangat mempengaruhi adalah : ND, coccidiosis, snot dan cacing. Sedangkan keracunan yang paling menonjol adalah fotoksin (Djanah, 1980).

E. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk dapat menghasilkan output (Rasyidi, 1998). Sejak semula para ahli memandang pentingnya persoalan biaya produksi ini, alasannya karena jasa faktor produksi itu adalah langka. Pengetahuan akan besarnya biaya produksi merupakan pra kondisi untuk mengetahui besarnya laba atau keuntungan, sedangkan akan keuntungan itu perlu sekali untuk dapat memahami tingkah laku (behavior) perusahaan.

Menurut istilah biaya adalah berbagai cara dan pengertian tergantung penggunaan biaya tersebut. Biasanya biaya berkaitan dengan tingkat harga suatu barang yang harus dibayar (Arsyad, 1991). Menurut Sudarsono (1998) biaya

dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang agar siap dipakai konsumen.

Menurut Tjakrawiralaksana dan Soeriatmajda (1983) biaya adalah semua pengeluaran, dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode produksi. Dalam usaha tani dikenal dua macam biaya yaitu :

- 1.) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, terdiri atas bunga modal, pajak, sewa tanah, biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan.
- 2.) Biaya variable (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi, berupa biaya bibit, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya lain yang tidak termasuk biaya tetap (Soekartawi, 1995).

F. Penerimaan dan Pendapatan Usaha

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Penerimaan adalah nilai total dari produksi dalam jangka waktu tertentu, dijual dengan taksiran harga yang disesuaikan dengan harga pasar (Soekartawi, 1990).

Pada peternakan ayam ras petelur penerimaan merupakan jumlah produksi yang dijual maupun dikonsumsi keluarga. Penerimaan ini dapat berupa nilai produk daging, penjualan telur, dan kotoran ternak. Secara umum semakin besar produksi semakin besar pula penerimaan. Sebaliknya produksi yang rendah memberikan penerimaan yang rendah pula (Teken dan Asnawi, 1977).

Penerimaan dapat berupa nilai tunai dan nilai non tunai. Penerimaan tunai secara mudah dapat diidentifikasi dan pembayaran tunai yang terutama dapat diperoleh dan penjualan hasil usaha, sedangkan penerimaan non tunai dapat diperoleh dan pembayaran yang diterima dalam bentuk barang dan jasa atau hasil usaha yang dikonsumsi keluarga peternak (Tanjung, 1990).

Menurut Kay (1981) besar kecilnya pendapatan yang diterima peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) Skala usaha; 2) Pemilik cabang usaha ; 3) Rata-rata produksi per ekor ; 4) Efisiensi tenaga kerja, peralatan yang digunakan ; 5) Perbandingan antara sumber daya yang dipakai dengan produksi yang dihasilkan.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Penerimaan tersebut bersumber dari hasil pemasaran atau penjualan hasil utama, sedangkan pengeluaran merupakan biaya total yang digunakan selama proses produksi (Kadarsan, 1995). Dalam usaha tani ada dua macam pendapatan yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Dimana pendapatan kotor merupakan keseluruhan hasil atau nilai uang dan hasil usaha tani sedangkan pendapatan bersih atau keuntungan adalah besarnya pendapatan kotor dikurangi dengan biaya menghasilkan (Cahyono, 1990)

G. Keuntungan Usaha

Menurut Rasyaf (2005), keuntungan usaha adalah banyaknya hasil penjualan utama dan suatu peternakan ayam ras petelur yaitu telur ayam dan ayam afkir serta hasil pelengkap berupa tinja atau hasil sampingan lainnya, dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Prawirokusumo (1990) tingkat keuntungan merupakan pendapatan bersih dibagi pengeluaran dikali 100%.

H. Curahan Jam Kerja

Tenaga kerja merupakan suatu kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan untuk usaha produksi (Daniel, 2002). Tenaga kerja juga diartikan sebagai daya manusia untuk melakukan usaha (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja, 1983). Dalam usaha tani sebagian tenaga kerja berasal dari petani itu sendiri, ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari petani ini merupakan sumbangan pada produksi pertanian dan secara keseluruhan tidak pernah dinilai dengan uang (Murbyarto, 1985).

Untuk peternakan ayam, baik ayam buras maupun ayam ras (pedaging dan telur) diperlukan tenaga kerja 1 orang untuk 2000 ekor ayam (Rasyaf, 1999). Curahan jam kerja dapat diartikan sebagai banyaknya jam kerja yang dicurahkan untuk kegiatan produksi yang kemudian dikonversikan kedalam setara Hari Kerja Pria (HKP). Satuan ukuran tenaga kerja yang dinyatakan dalam Hari Kerja Pria (HKP) adalah pria dewasa (>15 thn) = 1 HKP, wanita dewasa (>15thn) = 0,8 HKP, anak-anak adalah 0,5 HKP, ternak 2 HKP. Dalam satuan HKP terdapat waktu produktif selama 8 jam. Rasio curahan jam kerja dihitung dengan membagi kerja yang digunakan setara jam kerja yang tersedia (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja, 1983).

I. Produktifitas Tenaga Kerja

Secara umum produktifitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya

(Sinungan, 2003). Produktifitas tenaga kerja dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai perbandingan antara total output dengan input tenaga kerja. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait yaitu jumlah dari alat yang dipakai, perkembangan teknologi dan efisiensi manajemen (Swastha, 1995).

Menurut Sinungan (2003) produktifitas diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa-jasa. Produktifitas mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang-barang. Ukuran produktifitas yang paling terkenal berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat dihitung dengan membagi pengeluaran oleh jumlah yang digunakan atau jam-jam kerja orang.

Untuk menghitung tingkat produktifitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi yang dihasilkan dengan pemakaian tenaga kerja per satuan waktu. Untuk keseragaman, satuan yang digunakan untuk menghitung produktifitas tenagakerja adalah Rp/HKP (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja, 1983).

Produktifitas dan efisiensi merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Keduanya memperlihatkan hubungan atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Produktifitas yang tinggi merupakan manifestasi dari efisiensi lebih menekankan pada masukan (Swastha, 1993).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua perusahaan yaitu pada perusahaan BOYS GROUP FARM di Jorong Koto Tuo Mungka, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota dan PT. BM. AGROFARM INDONESIA di Jorong Tabing Ranah Kecamatan Payakumbuh, Kota Payakumbuh berlangsung selama satu bulan terhitung tanggal 2 Juli sampai 30 Juli 2006.

B. Metode Penelitian

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*Case Study*) yaitu metode yang digunakan dalam penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari personalitas (Maxfield, 1930) dikutip M. Nasir (1983). M. Nasir (1983) menambahkan tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

C. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua perusahaan. Perusahaan yang dipih dalam penelitian mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1.) Populasi ternak berkisar 10.000 sampai 15.000 ekor ayam

2.) Menggunakan bahan baku pakan yang relative sama

3.) Salah satu perusahaan menggunakan mixer

Dari kriteria diatas peneliti menetapkan bahwa responden yang dipilih adalah : BOYS GROUP FARM, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota dan PT. BM. AGROFARM INDONESIA, Simalanggang Kota Payakumbuh. Kedua daerah ini merupakan Kawasan Sentral Produksi (KSP) ayam ras petelur di Sumatera Barat.

D. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian. Data primer diperoleh dengan mewawancarai langsung pemilik perusahaan dan tenaga kerja. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang mendukung

E. Variabel Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, variable yang diukur dalam penelitian ini adalah :

a. Penerimaan

a. Penjualan telur (Rp/tahun)

b. Penjualan ayam afkir (Rp/tahun)

b. Biaya Produksi

a. Baiya tetap (fixed cost)

- Sewa lahan (Rp/tahun)

- Penyusutan kandang (Rp/tahun)
 - Penyusutan peralatan (Rp/tahun)
- b. Biaya variable
- Bibit (Rp/tahun)
 - Pakan (Rp/tahun)
 - Tenaga kerja (Rp/tahun)
 - Obat-obatan dan vaksin (Rp/tahun)
 - Listrik/ diesel (Rp/tahun)
- c. Tingkat Keuntungan (%)
- d. Produktivitas tenaga kerja (Rp/tahun)

Tabel 5. Rincian dan Analisa data Masing-Masing Variabel

No	Variabel	Satuan	Keterangan
1	2	3	4
1.	Penerimaan		
	- Penjualan telur	Rp	Jumlah telur yang dijual (butir) di kali dengan harga (Rp/btr/tahun)
	- Penjualan ayam fakir	Rp	Jumlah ayam yang dijual (ekor) dikali dengan harga (Rp/ ekr/ tahun)
2.	Biaya Produksi		
	a. Biaya tetap (<i>fixed cost</i>)	Rp	Berapa biaya yang dikeluarkan untuk menjadikan tempat usaha (Rp/thn/tahun)
	- Sewa lahan		
	- Penyusutan kandang	Rp	Berapa biaya yang dikeluarkan untuk biaya pembangunan kandang dibagi 10 tahun

	- Penyusutan peralatan	Rp	(Rp/ekor/tahun) Berapa biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan untuk dibagi 5 tahun (Prawirokusumo, 1990)
	b. Biaya variable	Rp	Berapa biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit (Rp / ekor /tahun)
	- Bibit		
	- Pakan	Rp	Menghitung jumlah pakan yang dihabiskan dikali dengan harga (Rp/kg/tahun)
	- Tenaga kerja	Rp	Menghitung biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji atau upah dengan mengalikan jumlah karyawan dengan upah yang harus dibayarkan (Rp/orang/tahun)
	- Obat-obatan & vaksin	Rp	Menghitung dengan seluruh jumlah obat dan vaksin yang digunakan dikali dengan harga (Rp/ tahun)
	- Listrik/ diesel	Rp	Menghitung biaya yang dikeluarkan dikali dengan harga (Rp/ tahun)
3.	Tingkat keuntungan	%	Tingkat keuntungan dalam suatu usaha dalam satu tahun dapat dihitung dengan menggunakan rumus pendapatan bersih per total pengeluaran dikali dengan 100%

4.	Produktifitas tenaga kerja	Rp/HKP	Produktifitas tenaga kerja dalam suatu usaha dalam satu tahun dapat dihitung dengan menggunakan rumus pendapatan bersih keluarga dari usaha dibagi jumlah jam kerja untuk usaha
----	----------------------------	--------	---

F. Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa data deskriptif dan kuantitatif.

1. Analisa deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif perusahaan yang menggunakan mixer dalam pengolahan pakan, yaitu pada BOYS GROUP FARM Kecamatan. Mungka Kabupaten. Lima Puluh Kota dan PT. BM AGROFARM INDONESIA Simalanggang Kota Payakumbuh.

2. Analisa Kuantitatif

- a. Pendapatan bersih = Total Penerimaan – Total Pengeluaran

(Soetrisno, 1982)

- b. Tingkat keuntungan

$$\frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\% \text{ (Prawirokusumo. S, 1990)}$$

- c. R/C Ratio = $\frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Pengeluaran}}$ (Rahardi, 2003)

- d. $P_i = \frac{Y_i}{JKK_i}$ (Tjakrawiralaksana dan Soeriatmadja, 1983)

Dimana :

P_i = Produktivitas kerja usaha ke i

Y_i = Pendapatan bersih keluarga dari usaha ke i

JKK_i = Jumlah jam kerja untuk usaha ke i

G. Batasan Operasional

- 1) Pakan ayam adalah campuran bahan baku asal tanaman dan ikutannya, ditambah dengan vitamin, mineral dan antibiotika sesuai dengan kebutuhan tipe ayam supaya dapat memproduksi secara optimal (Bambang, 1987)
- 2) Ransum adalah sekumpulan bahan-bahan makanan ternak yang memenuhi persyaratan nutrisi dan disusun dengan cara tertentu untuk memenuhi kebutuhan gizi ternak tersebut.
- 3) Mixer adalah alat penggiling bahan pakan menghasilkan pakan homogen yang siap diberikan kepada ayam.
- 4) Biaya merupakan pengeluaran baik yang bersifat tunai ataupun tidak tunai dan dihitung dalam satu tahun pemeliharaan untuk satu ekor ayam.
- 5) Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk dapat menghasilkan output.
- 6) Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha.
- 7) Biaya variable adalah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan berubahnya besar produksi.
- 8) Penerimaan merupakan hasil penjualan telur dan penjualan ayam afkir dalam satu tahun pemeliharaan.
- 9) Keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani.
- 10) Tingkat keuntungan adalah persentase perbandingan antara keuntungan terhadap total biaya yang dikeluarkan

- 11) Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran.
- 12) Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dicurahkan untuk pemeliharaan ayam dalam satu tahun.
- 13) Produktifitas adalah hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Perusahaan Ayam Ras Petelur Boys Group Farm

Perusahaan Ayam Ras Petelur Boys Group Farm yang berada di Jorong Koto Tuo Mungka, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, merupakan perusahaan keluarga. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1992 oleh Bapak Candra Iswadi dengan populasi awalnya 5000 ekor diatas lahan seluas 0,5 hektar. Karena populasinya meningkat dari tahun ketahun, akhirnya pada tahun 2002 perusahaan ini menggunakan Mixer dalam pengolahan pakan ayamnya.

Sampai saat ini perusahaan telah mendirikan lima buah kandang baterai untuk layer dan satu buah kandang DOC. Selain itu pada lokasi perusahaan juga terdapat satu buah gudang telur untuk menyimpan hasil produksi dan satu buah gudang pakan untuk tempat pengadukan dan penyimpanan pakan serta terdapat sebuah kantor untuk melakukan pencatatan produksi. Pada tahun 2006 ini perusahaan telah mempunyai populasi 15.000 ekor diatas lahan seluas 0,5 hektar.

2. Perusahaan Ayam Ras Petelur PT. BM. Agrofarm Indonesia

Perusahaan Ayam Ras Petelur PT. BM. Agrofarm Indonesia yang berada di Jorong Tabing Ranah, Kecamatan Payakumbuh, Kota Payakumbuh juga merupakan perusahaan keluarga. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2005 oleh Bapak Alwis Syafrial, SP dengan populasi awalnya 1.200 ekor diatas lahan seluas 1,3 hektar. Sampai saat ini perusahaan telah mendirikan enam buah kandang baterai untuk layer dan satu buah kandang DOC. Selain itu pada lokasi perusahaan

juga terdapat satu buah gudang telur untuk menyimpan hasil produksi, satu buah gudang pakan untuk tempat pengadukan pakan dan satu buah gudang untuk menyimpan pakan dan juga terdapat satu buah kantor untuk melakukan pencatatan. Pada tahun 2006 perusahaan ini mempunyai populasi 14.000 ekor diatas lahan seluas 1,3 hektar.

B. Teknik Pembuatan Pakan

1. Secara Manual

Pembuatan pakan secara manual dengan menggunakan alat yang sederhana yaitu sekop. Salah satu perusahaan peternakan yang mengolah pakan secara manual adalah PT. BM. Agrofarm Indonesia. Pembuatan pakan secara manual ini dilakukan diatas lantai yang bersih dan rata. Bahan-bahan pakan sesuai dengan formula ditimbang, kemudian ditaburkan diatas lantai yang sudah dibersihkan. Bahan-bahan yang disusun secara vertikal menurut banyaknya khususnya untuk bahan pakan yang partikel kecil dan jumlah sedikit. Setelah bahan-bahan pakan menumpuk seperti halnya sebuah gunung kemudian dicampurkan. Bahan-bahan yang dicampurkan betul-betul tercampur secara merata dan homogen. Pencampuran dilakukan selama lebih kurang 15 menit (kartadisastra, 1994). Sementara pada PT. BM. Agrofarm Indonesia pencampuran selama lebih kurang 1 jam dengan cara pencampuran pakan yang sama.

Dilihat dari segi waktu, perusahaan PT. BM. Agrofarm Indonesia tidak menggunakan waktu secara efisien. Penggunaan waktu yang tidak efisien ini disebabkan karena letak gudang dan tempat pengadukan tidak berdekatan, sehingga karyawan butuh waktu untuk mengangkut bahan pakan agar sampai

ketempat pengadukan. Sehingga waktu 1 jam tersebut tidak saja digunakan untuk pengadukan pakan tapi juga untuk mengangkut bahan baku pakan ke tempat pengadukan dibutuhkan waktu 15 menit. Apabila waktu yang dihabiskan untuk pencampuran pakan dalam waktu 15 menit, maka sisa waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan lain oleh karyawan.

2. Dengan Menggunakan Mixer

Mixer adalah alat yang digunakan untuk mengaduk dan menggiling bahan pakan ayam, sehingga menghasilkan pakan yang homogen yang siap diberikan kepada ayam (kartadisastra, 1994). Sedangkan menurut Kadisius (1987), kecepatan putar mixer berkisar antara 380 RPM, sehingga dengan cepat seluruh komposisi bahan baku yang diaduk dan mempunyai variasi berat yang berbeda dan besar butiran, secara otomatis akan terbentuk kekuatan campuran yang merata dalam waktu yang singkat, karena hanya berkisar 30 menit, sejak komposisi bahan baku dimasukkan ke mixer.

Salah satu perusahaan yang menggunakan mixer pada pengolahan pakan ayam ras petelur adalah Boys Group Farm. Waktu yang terpakai untuk pengadukan adalah 1 jam.

C. Biaya Produksi Usaha Ayam Ras Petelur

Menurut Arsyad (1991) biasanya biaya berkaitan dengan tingkat harga suatu barang yang harus dibayar. Biaya adalah semua pengeluaran, dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam satu periode produksi (Tjakrawalaksana dan Soeriatmadja, 1983). Biaya yang di keluarkan

peternak berfungsi untuk kelancaran produksi, sehingga dapat menghasilkan penerimaan maupun pendapatan bagi peternak. Biaya-biaya yang di keluarkan peternak dapat di kelompokkan menjadi dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya variable. Yang termasuk dalam biaya variable adalah biaya pembelian bibit, biaya pakan, vaksin, upah tenaga kerja dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang, peralatan, mesin dan penyusutan kendaraan.

Pada tabel berikut dapat dilihat biaya yang digunakan dalam usaha peternakan ayam ras petelur.

Tabel 6. Jumlah biaya perusahaan Boys Group Farm pada periode Juli 2005-Juni 2006

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persentase %
A.	Biaya Variabel		
1.	Bibit @ Rp 2.900 untuk 15.000 ekor ayam	43.500.000	4,876
2.	Pakan	715.004.500	80,149
3.	Vaksin	3.660.000	0,411
4.	Listrik	2.719.400	0,305
5.	Tenaga kerja	86.532.000	9,699
	Jumlah biaya variabel	851.415.900	
B.	Biaya Tetap		
6.	Penyusutan kandang	32.400.000	3,632
7.	Penyusutan peralatan	330.000	0,037
8.	Penyusutan mesin	747.460.	0,084
9.	Penyusutan kendaraan	7.200.000	0,807
	Jumlah biaya tetap	40.677.000	
	Total biaya	892.093.360	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

Tabel 7. Jumlah biaya perusahaan PT.BM. Agrofarm Indonesia pada periode Juli 2005-Juni 2006

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persentase %
A.	Biaya Variabel		
1.	Bibit @ Rp 2.500 untuk 14.000 ekor ayam	35.000.000	3,773
2.	Pakan	750.564.900	80,899
3.	Vaksin	6.025.500	0,649
4.	Listrik	2.518.500	0,272
5.	Tenaga kerja	94.670.800	10,204
	Jumlah biaya variabel	888.779.200	
B.	Biaya Tetap		
6.	Penyusutan kandang	27.720.000	2,987
7.	Penyusutan peralatan	2.278.800	0,246
8.	Penyusutan Kendaraan	9.000.000	0,970
	Jumlah biaya tetap	38.998.800	
	Total biaya	927.778.000	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

Biaya Bibit. Bibit yang digunakan pada Boys Group Farm dan PT. BM. Agrofarm Indonesia adalah Strain Isa Brow dari PT. Mabar Medan. Alasannya, karena Strait Isa Brow memiliki keunggulan antara lain : dikenal dengan penghasil telur coklat dan sangat disenangi oleh konsumen, puncak produksi telur dapat mencapai 90%, tahan terhadap penyakit, mudah dikelola, dan jinak sehingga

mudah melakukan vaksinasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kanisius (1989) sebagai berikut mulai memproduksi umur 4,5 bulan, puncak produksi bisa mencapai 90% dengan rata-rata produksi 71% umur aktif 22-24 bulan.

Biaya bibit dihitung dengan cara mengalikan harga bibit dengan jumlah bibit yang masuk. Biaya bibit pada Boys Group Farm sebesar 4,876% dari total biaya produksi dengan harga per ekor Rp. 2.900,-. Sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia sebesar 3,773% dari total biaya produksi dengan harga per ekor Rp. 2.500,-. Terjadinya perbedaan harga beli bibit per ekor disebabkan tempat pembelian bibit berbeda dan waktu yang berbeda. biasanya perusahaan memesan bibit melalui Poultry Shop terdekat.

Biaya Pakan, pakan merupakan salah satu faktor penting di dunia usaha ternak ayam. Tujuan utama dalam pemberian pakan adalah menjamin pertambahan bobot badan selama pertumbuhan dan penggemukan serta menjamin produksi telur yang paling ekonomis selama periode peneluran (Wiharto, 1986). Oleh karena itu para peternak harus memilih pakan yang bermutu tinggi dan harga lebih ekonomis. Pemberian pakan ayam ras petelur pada PT. BM. Agrofarm Indonesia dilakukan dua kali sehari sebanyak 125 gram/ekor/hari. Sedangkan pada Boys Group Farm dilakukan dua kali sehari sebanyak 130 gram/ekor/hari. Pemberian pakan ini sudah mendekati pendapat Kanisius (1989) dimana ayam harus dapat mengkonsumsi makanan setiap hari 133 gram.

Menurut Rahardi (2003), kebutuhan ransum untuk ayam umur > 20 minggu adalah 8-10 kg/100 ekor/hari, jadi untuk satu ekor ayam diberikan pakan sebanyak 80-100 gram/ekor. Kelebihan pakan yang diberikan pada ayam pada

kedua perusahaan ini dimaksud untuk mengantisipasi pakan yang terbuang akibat dikais dan dipatok ayam. Kualitas pada ayam pada kedua perusahaan ini dimaksud untuk mengantisipasi pakan yang terbuang akibat dikais dan dipatok ayam. Kualitas pakan hal yang sangat penting karena ayam ras petelur sangat peka terhadap terjadinya penurunan kualitas pakan, terutama kadar proteinnya Abidin (2003).

Pakan yang diberikan kedua perusahaan ini adalah pakan yang siap pakai atau pakan hasil olahan pabrik dan pakan olahan sendiri. Untuk menjaga kesehatan dan memacu pertumbuhan ayam pada periode starter diberikan pakan siap pakai atau pakan pabrik. Sedangkan untuk periode grower dan layer diberikan pakan olahan sendiri, dimana komposisi pakan tersebut terdiri dari Konsentrat, jagung dan dedak. Pada Boys Group Farm jumlah pakan yang diberikan pada periode starter adalah pakan pabrik dari PT. Charoen Pokhpan Indonesia cabang Medan, sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia pakan yang diberikan pada periode starter adalah pakan pabrik PT. Gelang Merah Lampung.

Biaya pakan dapat dihitung dengan menghitung konsumsi pakan pada masing-masing periode pemeliharaan dikalikan dengan harga bahan pakan tersebut. Secara keseluruhan biaya pakan rata-rata pada Boys Group Farm sebesar 80,149% dari total biaya produksi. Sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia 80,899% dari total biaya produksi. Menurut peternak faktor yang menyebabkan meningkatnya biaya pakan adalah harga bahan baku yang juga mengalami peningkatan. dengan demikian biaya rata-rata pakan yang harus dikeluarkan pada

Boys Group Farm sebesar Rp. 211,43/ekor/hari untuk ayam layer. Sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia sebesar Rp. 241,37/ekor/hari untuk ayam layer.

Tabel 8. Formulasi Ransum, jumlah, persentase dan harga pada periode layer kedua perusahaan Juli 2005-Juni 2006

No	Formulasi Ransum	Boys Group Farm			PT. BM. Agrofarm Indonesia		
		Jumlah (kg)	Persentase (%)	Harga (Rp)	Jumlah (kg)	Persentase (%)	Harga (Rp)
1.	Konsentrat	50	21.7	3350	50	28.6	3380
2.	Jagung	100	43.5	1550	75	42.8	1850
3.	Dedak	80	34.8	650	50	28.6	625

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

Biaya vaksin dan obat-obatan. Agar bisa diperoleh suatu produksi yang optimal serta tujuan tercapai, maka kesehatan ayam harus diperhatikan baik-baik karena bila didalam kandang terjadi suatu wabah penyakit yang disebabkan kegagalan dalam pengendalian penyakit bisa menurunkan produksi, bahkan bisa berakibat lebih fatal. Teknis pencegahan penyakit dalam usaha kini dalam program vaksinasi secara teratur. Biaya vaksin dan obat-obatan yang dikeluarkan pada Boys Group Farm adalah sebesar 0,411% dari total biaya produksi. Sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia sebesar 0,649% dari total biaya produksi. Kedua perusahaan ini tidak mempunyai Dokter hewan pribadi, fungsi Dokter hewan bagi perusahaan hanya untuk melakukan konsultasi. Pelaksanaan vaksinasi dilakukan oleh karyawan yang telah ditunjuk oleh perusahaan.

Biaya listrik. Untuk penerangan dan pemanasan pada Boys Group Farm dan PT. BM. Agrofarm Indonesia menggunakan listrik. Biaya listrik yang digunakan sebesar 0,305% dari total biaya produksi pada Boys Group Farm, sedangkan pada PT. BM Agrofarm Indonesia sebesar 0,272% dari total biaya produksi. Tingginya biaya listrik pada Boys Group Farm disebabkan karena populasi ayam pada perusahaan ini lebih besar dari pada populasi ayam pada PT. BM. Agrofarm Indonesia.

Biaya Tenaga Kerja. Tenaga kerja yang digunakan pada perusahaan Boys Group Farm adalah tenaga kerja yang berasal dari penduduk sekitar perusahaan. Biaya tenaga kerja pada Boys Group Farm sebesar 9,699% dari total biaya produksi dengan menggunakan system upah yaitu Rp. 4,-/ekor/hari. Sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia sebesar 10,204% dari total biaya produksi dengan menggunakan system upah Rp. 6,-/ekor/hari.

Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pada PT. BM. Agrofarm Indonesia dari Boys Group Farm karena tenaga kerja yang bertanggungjawab terhadap pada kesehatan ayam misalnya dalam hal vaksinasi. Sementara upah yang diperoleh pada Boys Group Farm sebesar Rp. 4,-/ekor/hari karyawan hanya bertanggungjawab untuk pemberian pakan ayam saja.

Sedangkan biaya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan sebagai berikut :

Biaya Penyusutan Kandang. Biaya penyusutan kandang diperoleh dengan cara menghitung biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang dibagi dengan umur ekonomis kandang. Umur ekonomis kandang untuk ayam periode

starter dan grower adalah 5 tahun sedangkan untuk periode layer 10 tahun. Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (1990) bahwa biaya kandang dan bangunan lain dalam usaha peternakan tidak dibebankan pada suatu pengeluaran saaja, tapi sepanjang tahun sesuai dengan nilai penyusutan kandang atau bangunan tersebut digunakan dalam jangka waktu tertentu (5 sampai 20 tahun).

Besarnya biaya penyusutan kandang dari periode layer pada Boys Group Farm adalah 3,632% dari total biaya produksi, sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia sebesar 2,987% dari total biaya produksi. Dari hasil tersebut dapat diketahui biaya penyusutan kandang kedua perusahaan, dimana perusahaan Boys Group Farm menggunakan bahan yang terbuat dari bambu sebesar Rp. 18.000,- /ekor untuk 10.000 ekor layer dan umur lima tahun. Sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia menggunakan bahan yang terbuat dari kawat halus sebesar Rp. 28.000,-/ekor untuk 11.000 ekor layer dan umur ekonomisnya adalah 10 tahun.

Kandang ayam kedua perusahaan ini di bangun dalam system Battery (cage). Besarnya biaya penyusutan kandang pada PT. BM. Agrofarm Indonesia disebabkan karena bahan yang dipergunakan untuk pembuatan kandang dan pembuatan per ekor ayam berbeda, sehingga akan berpengaruh terhadap biaya pembuatan kandang.

Biaya Penyusutan Peralatan. Biaya penyusutan peralatan dihitung berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan dibagi dengan umur ekonomisnya dari peralatan yang tersisa. Biaya penyusutan peralatan pada Boys Group Farm sebesar 0,037% dari total biaya produksi,

sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia sebesar 0,246% dari total produksi. Adapun peralatan yang digunakan PT. BM. Agrofarm Indonesia dan Boys Group Farm antara lain : sekop, gerobak, timbangan dan drum. ember, sapu dan lain-lain. Karena nilai sisanya sama dengan nol (tidak dapat dimanfaatkan).

Biaya Penyusutan Kendaraan. biaya penyusutan kendaraan sama halnya dengan menghitung biaya penyusutan peralatan yaitu berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli kendaraan dibagi dengan umur ekonomisnya dari peralatan yang tersisa. Biaya penyusutan kendaraan Boys Group Farm adalah 0,807% dari total biaya produksi, karena pada Boys Group Farm dalam proses produksi menggunakan satu unit mobil L300 dengan harga Rp. 80.000.000,-, sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia 0,970% dari total biaya produksi, karena pada PT. BM. Agrofarm Indonesia dalam proses produksi menggunakan satu unit mobil Colt Diesel dengan harga Rp. 100.000.000,-.

Biaya Penyusutan Mesin. Biaya penyusutan mesin dihitung berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli mesin dibagi dengan umur ekonomisnya dari mesin yang tersisa. Biaya penyusutan mesin pada Boys Group Farm sebesar 0,084% dari total biaya produksi. Adapun mesin yang digunakan untuk pengolahan pakan ayam pada Boys Group Farm adalah mixer dan diesel, sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia tidak mengeluarkan biaya penyusutan mesin karena perusahaan ini tidak menggunakan mesin untuk pengolahan pakan ayam.

D. Penerimaan Dalam Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga. Produk utama dari peternakan ini adalah telur. Produk sampingan dari usaha ini adalah ayam aktif dan kotoran sebagai pupuk, tetapi penjualan pupuk ada yang merupakan sumber pendapatan perusahaan dan ada juga yang memberikan kepada karyawan sebagai bonus yang mana pupuk tersebut bisa mereka jual sendiri sebagai tambahan pendapatan bagi mereka. Adapun produk dan penerimaan perusahaan pada Juli 2005-Juni 2006 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Penerimaan Boys Group Farm dan PT. MB. Agrofarm Indonesia Juli 2005-Juni 2006

No	Produksi	Penerimaan	
		Boys Group Farm	PT. BM. Agrofarm Indonesia
1.	Telur utuh	895.481.460	929.277.440
2.	Telur retak	1.080.000	5.589.600
3.	Ayam afkir	36.000.000	39.000.000
	Jumlah	932.561.460	973.567.040

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

Penjualan Telur. Penerimaan dari penjualan telur dihitung berdasarkan jumlah telur yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual telur. Pada Boys Group Farm produksi telur utuh 96,024% dikalikan dengan harga jual telur saat penelitian yaitu Rp. 450,- per butir dan produksi telur retak 0,12% dengan harga Rp. 300,-/butir, sedangkan PT. BM. Agrofarm Indonesia produksi telur utuh 95,451% dikalikan dengan harga jual telur saat penelitian yaitu Rp. 430,- perbutir. Dan produksi telur retak 0,574% dengan harga Rp. 300,- /butir. Besarnya penjualan

telur masing-masing perusahaan disebabkan karena produk utama dari ayam petelur adalah telur, factor harga telur yang berfluktuasi menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan berbeda-beda pula.

Penjualan ayam afkir. Penerimaan dari penjualan ayam afkir dihitung berdasarkan jumlah ayam yang afkir dikalikan dengan harga penjualan ayam per ekornya yaitu pada Boys Group Farm dengan harga Rp. 18.000,- per ekor sejumlah 2000 ekor, sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia dengan harga Rp. 13.000,- per ekor sejumlah 3000 ekor. Rendahnya harga jual ayam pada PT. BM. Agro Farm Indonesia disebabkan karena perusahaan ini menjual sudah satu tahun yang lalu, sedangkan pada Boys Group Farm menjual baru beberapa bulan belakangan ini. Karena harga dan waktu penjualan ayam berbeda menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan berbeda.

E. Perbandingan Keuntungan

Keuntungan usaha adalah banyaknya hasil penjualan utama dari suatu peternakan ayam ras petelur yaitu telur ayam dan ayam afkir serta hasil pelengkap berupa tinja atau hasil sampingan lainnya dikurangi biaya tetap dan biaya variabel (Rasyaf, 2005).

Tabel 10. Keuntungan Atau Laba Bersih Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur

Uraian	Boys Group Farm	PT. BM. Agrofarm Indonesia
Total penerimaan	932.561.460	973.567.040
Total biaya	892.093.360	927.778.000
Keuntungan	40.468.100	45.789.040

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

F. Tingkat Keuntungan

Tingkat keuntungan diperoleh dalam usaha ini dihitung dengan keuntungan bersih dibagi total pengeluaran dikali 100%. Tingkat keuntungan yang diperoleh oleh Boys Group Farm adalah 4,536% sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia adalah 4,935%.

Dari hal diatas dapat dilihat tingkat keuntungan perusahaan yang menggunakan mixer lebih tinggi, sementara sementara perusahaan yang tidak menggunakan mixer ada yang mencapai titik impas. Sesuai dengan pendapat Kay, bahkan besar kecilnya pendapatan yang diterima peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Skala usaha
2. Pemilik cabang usaha
3. Rata-rata produksi per ekor
4. Efisien tenaga kerja, peralatan yang dipergunakan
5. Perbandingan antara sumber daya yang dipakai dengan produksi yang dihasilkan

Tabel 11. Struktur Ayam yang Dipelihara

Ayam yang dipelihara	Boys Group Farm	PT. BM. Agrofarm Indonesia
Starter	5000 ekor	3.000 ekor
Layer	10.000 ekor	11.000 ekor

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

1. R/C ratio

Tabel 12. Neraca Pendapatan Perusahaan Boys Group Farm pada Periode Juli 2005-Juni 2006

Penerimaan		Pengeluaran	
Uraian	Jumlah (Rp)	Uraian	Jumlah (Rp)
Telur utuh	895.481.460	Biaya variable	
Telur retak	1.080.000	Bibit	43.500.000
Ayam afkir	26.000.000	Pakan	715.004.500
		Vaksin	3.660.000
		Listrik	2.719.400
		Tenaga kerja	86.532.000
		Biaya tetap	
		Penyusutan kandang	32.400.000
		Penyusutan peralatan	330.000
		Penyusutan mesin	747.460
		Penyusutan kendaraan	7.200.000
Total	932.561.460	Total	892.093.360
Pendapatan	$932.561.460 - 892.093.360 = \text{Rp. } 40.468.100$		
R/C Ratio	$932.561.460 / 892.093.360 = 1,045$		

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

Tabel 13. Neraca Pendapatan Perusahaan PT. BM. Agrofarm Indonesia pada Periode Juli 2005-Juni 2006

Penerimaan		Pengeluaran	
Uraian	Jumlah (Rp)	Uraian	Jumlah (Rp)
Telur utuh	929.277.440	Biaya variable	
Telur retak	5.289.600	Bibit	35.000.000
Ayam afkir	39.000.000	Pakan	750.564.900
		Vaksin	6.025.000
		Listrik	2.518.500
		Tenaga kerja	94.670.800
		Biaya tetap	
		Penyusutan kandang	27.720.000
		Penyusutan peralatan	2.278.000
		Penyusutan kendaraan	9.000.000
Total	973.567.040	Total	927.778.000
Pendapatan	$973.567.040 - 927.778.000 = \text{Rp. } 45.789.040$		
R/C Ratio	$973.567.040 / 927.778.000 = 1,049$		

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

R/C ratio merupakan imbangan antara total penerimaan dan total pengeluaran, nilai R/C pada Boys Group Farm adalah 1,045 hal ini berarti bahwa pada Boys Group Farm setiap Rp. 1,00,- biaya yang dikeluarkan akan diperoleh

penerimaan sebesar Rp. 1,045,- karena angka R/C ratio yang diperoleh lebih dari 1 maka usaha ini menguntungkan dan layak untuk diteruskan. (Rahardi. 2003). Sedangkan R/C pada ratio PT. BM. Agrofarm Indonesia adalah 1,049 hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,049,- karena angka R/Cratio yang diperoleh lebih dari 1 maka usaha ini menguntungkan dan layak untuk diteruskan. (Rahardi, 2003)

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Tabel 14. Produktivitas Tenaga Kerja Gudang

Uraian	Boys Group Farm	PT. BM. Agrofarm Indonesia
1. Pendapatan bersih (1 tahun)	40.468.100	45.789.040
2. Jam kerja (1 tahun)	365	365
Produktivitas (Rp / HKP)	110.872	125.449

Sumber : Hasil Penelitian, 2006

Produktivitas Tenaga Kerja dihitung dengan menggunakan rumus : pendapatan bersih tenaga kerja pakan dalam 1 tahun di bagi jam kerja dalam 1 tahun. Pada Boys Group Farm Produktivitas Tenaga Kerjanya adalah = Rp. 110.872,-/HKP. Sedangkan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia adalah Rp. 125.449/HKP. Karena perusahaan ini merupakan perusahaan keluarga maka cara perusahaan memberikan upah pada tenaga kerja pakan itu berdasarkan upah harian buruh di daerah setempat yaitu Rp. 30.000,-/orang/hari pada Boys Group Farm sedangkan pada PT. BM. Agrofarm indonesia upah yang diberikan

perusahaan pada tenaga kerja pakan berdasarkan upah buruh perjam di daerah setempat, yaitu Rp. 3.000,-/jam, jadi perusahaan ini memperkirakan untuk mengolah satu karung pakan jadi ayam butuh waktu $\frac{1}{2}$ jam maka perusahaan memberikan upah kepada tenaga kerja pakan 1 karung pakan jadi ayam sebesar Rp. 1.500,-.

Pada Boys Group Farm untuk kebutuhan pakan ayam layer dalam satu hari dengan populasi 10.000 ekor tenaga kerja pakan dapat mengolah pakan ayam dalam 1 jam, sama halnya dengan tenaga kerja pakan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia untuk pakan ayam layer 11.000 ekor dapat dikerjakan dalam 1 jam. Namun dapat perbedaan pada Boys Group Farm tugas kerja pakan adalah menggiling dan mengaduk pakan ayam, sementara pada PT. BM. Agrofarm Indonesia tugas tenaga kerjanya hanya mengaduk pakan ayam saja.

Menurut Sinungan (2003), produktivitas diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa-jasa. Produktivitas tenaga kerja dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai perbandingan antara total output dengan input tenaga kerja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat keuntungan yang diperoleh masing-masing perusahaan dalam satu tahun produksi adalah 4,536% pada Boys Group Farm dan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia sebesar 4,935% sehingga didapatkan bahwa perusahaan yang menggunakan mixer akan mempunyai tingkat keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan mixer.
2. Produktivitas Tenaga Kerja yang digunakan pada masing-masing perusahaan adalah Rp. 110.872/HKP pada Boys Group Farm dan pada PT. BM. Agrofarm Indonesia adalah Rp. 125.449/HKP.

B. Saran

1. Untuk dapat meningkatkan pendapatan dan tingkat keuntungan diharapkan agar para peternak dapat menggunakan mixer dalam pengolahan pakan.
2. Untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan diharapkan agar dapat mempertimbangkan lagi upah yang diberikan pada karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Z. 2003. *Teknik Beternak Ayam Petelur*. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Arsyad. 1991. *Ekonomi Manajerial*. Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Bambang. AM. 1987. *Pedoman Meramu Pakan Unggas*. Kanisius, Yogyakarta.
- Cahyono. B. 1990. *Beternak Ayam Ras Petelur dalam Kandang Baterai*. CV. Aneka, Solo.
- Daniel.M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kartadisastra. HR. 1994. *Pengelolaan Pakan Ayam Petelur*. Kanisius, Yogyakarta.
- Kadarsan. H.W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kay. R.D. 1981. *Farm Management Planning Control and Implementation*. MC. Graw Hill International Book Company, England.
- Mubyarto. 1985. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. LP3ES. PT. Djaya Pirusa, Jakarta.
- Monsher. A.T. 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna, Jakarta.
- Prawirokusumo. S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Balai Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Rahardi. F. 2003. *Agribisnis Peternakan*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasidi. 1999. *302 Formulasi Makan Lokal Alternatif Untuk Unggas*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf. M. 1997. *Penyajian Makanan Ayam Petelur*. Kanisius, Yogyakarta.
- _____. 2005. *Beternak Ayam Petelur*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyidi. S. 1998. *Pengantar Teori Ekonomi*. PT. Rajawali Pers Indonesia, Jakarta.
- Sinungan. M. 2003. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Rajawali, Jakarta.

Sudarsono. 1998. *Teori Ekonomi Mikro*. Lembaga Penelitian untuk Penerapan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

Swastha. B. 1993. *Pengantar Bisnis Modern* Edisi 3. Liberty Offset, Jakarta.

Taken dan Asnawi. 1977. *Teori Ekonomi Mikro*. IPB, Bogor.

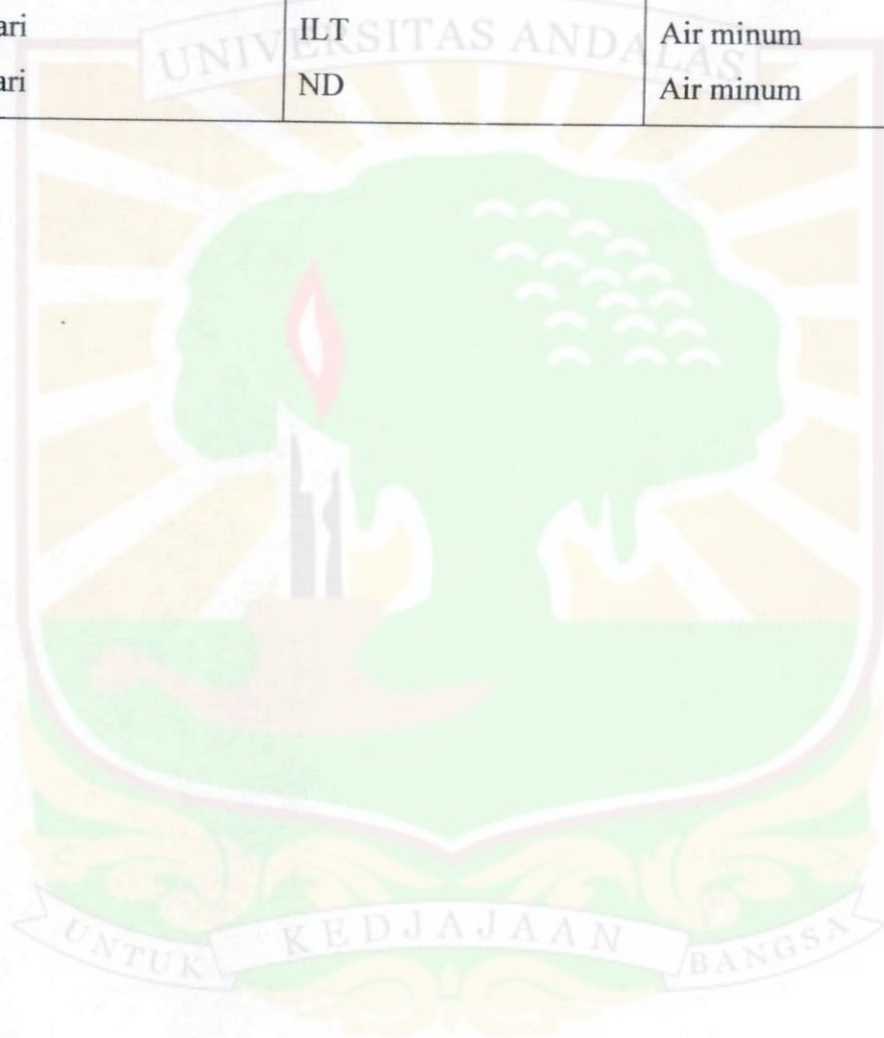
Tjakrawiralaksana. A. dan Soeriatmadja. 1983. *Usaha Tani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Yasin. S. 1998. *Fungsi dan Peranan Zat-zat Gizi dalam Ransum Ayam Petelur*. PT. Melton Putra, Jakarta.



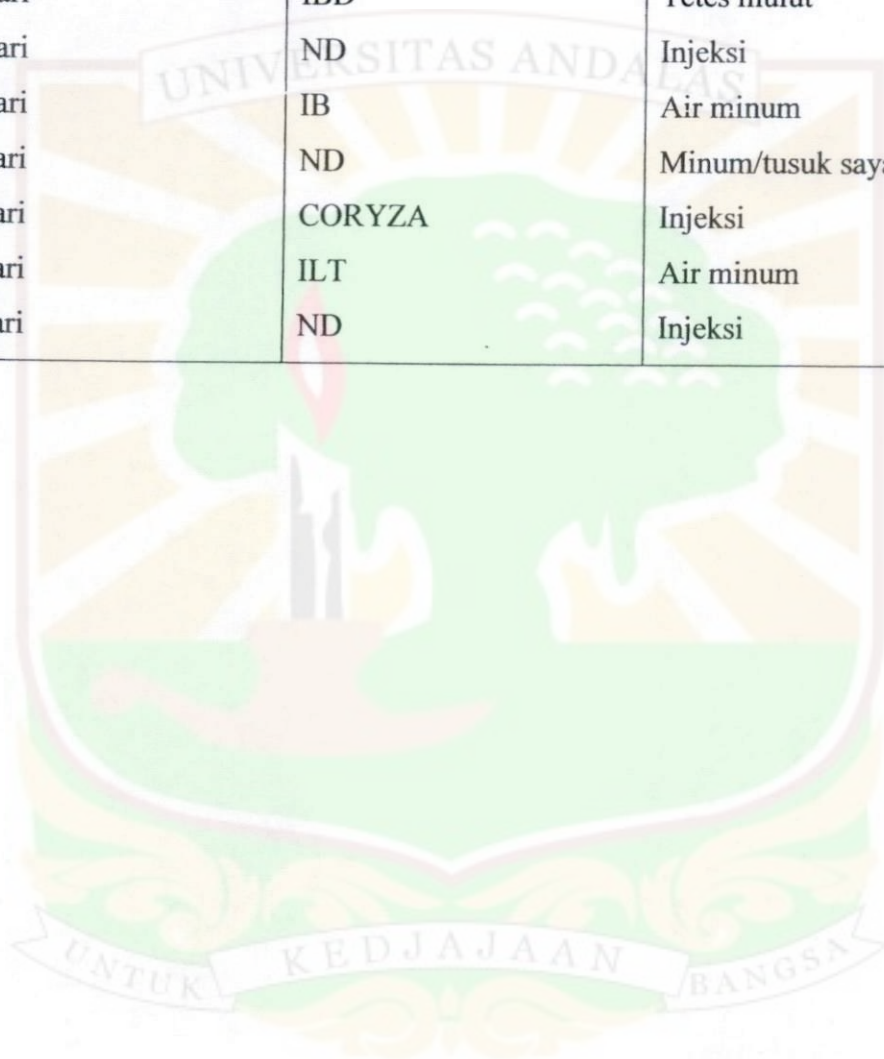
Lampiran 1. Program Vaksinasi Pada Perusahaan Boys Group Farm

Umur	Jenis Vaksinasi	Cara Pemberian
3 hari	ND	Tetes mata
11 hari	GUMBORO	Tetes mata
18 hari	ND	Air minum
21 hari	GUMBORO	Air minum
30 hari	ILT	Air minum
75 hari	ND	Air minum



Lampiran 2. Program Vaksinasi Pada PT. BM. Agrofarm Indonesia

Umur	Jenis Vaksinasi	Cara Pemberian
1 hari	ND + GUMBORO	Tetes mata
4 hari	IB dan ND	Tetes mata
10 hari	ND	Tetes mulut
18 hari	IBD	Tetes mulut
21 hari	ND	Injeksi
42 hari	IB	Air minum
56 hari	ND	Minum/tusuk sayap
63 hari	CORYZA	Injeksi
70 hari	ILT	Air minum
90 hari	ND	Injeksi



Lampiran. 3 Produksi Telur Priode Juli 2005 s/d Juni 2006

No	Bulan	Tahun	Produksi telur (butir)	
			Boys Group Farm	PT. BM. Agrofarm Indonesia
1	Juli	2005	17.400	16.760
2	Agustus	2005	30.147	28.938
3	September	2005	96.522	33.077
4	Oktotober	2005	124.696	92.582
5	November	2005	147.542	147.878
6	Desember	2005	258.533	148.383
7	Januari	2006	261.600	184.862
8	Februari	2006	252.462	256.527
9	Maret	2006	240.295	278.219
10	April	2006	229.874	281.288
11	Mei	2006	223.425	276.012
12	Juni	2006	206.938	262.870
Total			1.903.189	2.007.438



**Lampiran 4 Analisa Pendapatan Usaha Perusahaan Ayam Ras Petelur Boys
Group Farm**

Pendapatan usaha ayam ras petelur (Rp/Ekor)

Total Penerimaan : 932.561.460

Pengeluaran : 892.093.360

Pendapatan : Total Penerimaan – Total Pengeluaran

932.561.460 – 892.093.360

: 40.468100

Tingkat keuntungan = $\frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$

= $\frac{40.468.100}{892.093.360} \times 100\%$

= 4,536%

R/C Ratio : $\frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$

: $\frac{932.561.460}{892.093.360}$

: 1,045

Lampiran 5 Analisa Pendapatan Usaha Perusahaan Ayam Ras Petelur pt. BM. Agrofarm Indonesia

Pendapatan usaha ayam ras petelur (Rp/Ekor)

Total Penerimaan : 932.561.460

Pengeluaran : 927.778.000

Pendapatan : Total Penerimaan – Total Pengeluaran

932.561.460 – 927.778.000
: 45.789.040

$$\begin{aligned} \text{Tingkat keuntungan} &= \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\% \\ &= \frac{45.789.040}{927.778.000} \times 100\% \\ &= 4,935\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &: \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &: \frac{932.561.460}{927.778.000} \\ &: 1,049\% \end{aligned}$$

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah anak kedua dan tiga orang bersaudara, buah hati pasangan Ujang dan Disma. Lahir di Mungka Payakumbuh 11 Februari 1981.

Jalur pendidikan yang dilalui adalah SDN 09 Mungka Tengah Kabupaten Lima Puluh Kota lulus tahun 1994. SLTPN 2 Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota lulus tahun 1997 dan SMUN I Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota lulus tahun 2000. Pada tahun 2001 diterima di Fakultas Peternakan Jurusan Produksi Ternak Program Studi Sosial Ekonomori Peternakan melalui jalur UMPTN.

Pada tanggal 12 Juli sampai 22 Agustus 2004 penulis melaksanakan kegiatan magang pada Subur Poultry Shop di Lampasi, Payakumbuh, kemudian penulis melaksanakan Farm Experience dari tanggal 21 Oktober 2004 sampai 9 Maret 2005 pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Penelitian bahan Skripsi dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan judul **“Perbandingan Tingkat Keuntungan Menggunakan Mixer Dan Tidak Menggunakan Mixer Dalam Pengolahan Pakan Ayam Ras Petelur (Studi Kasus : Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Boys Group Farm Dan PT.BM. Agrofarin Indonesia)”**.